

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia, merupakan sebuah Negara yang mempunyai 478 kelompok etnik budaya atau kurang lebih 1.340 suku bangsa. Hal tersebut, membuat Indonesia menjadi negara yang masih kaya akan berbagai kebudayaan masyarakatnya, hal ini menjadikan manusia selalu hidup berdampingan dengan kebiasaan dan masyarakat itu sendiri.¹ Dengan berbagai banyak keberagaman yang ada pada Indonesia, menjadikan sebuah ikatan yang nyata dengan bermacam – macam keindahannya. Kebudayaan merupakan sebuah kebiasaan, atau adat istiadat yang masih lestari, dan masih dijalankan oleh masyarakatnya sampai saat ini. Tidak heran, jika tradisi atau kebudayaan dalam sebuah masyarakat akan sangat berbeda dengan masyarakat yang lainnya, hal itu merupakan bukti bahwa setiap kelompok memiliki kepercayaan dalam merefleksikan kebudayaan – kebudayaan yang ada pada daerahnya. Tradisi sendiri mempunyai dua perbedaan, yang pertama adalah tradisi lisan, tradisi lisan merupakan sebuah tradisi yang dikerjakan dan diketahui melalui informasi turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pesan yang disampaikan dalam tradisi lisan ini, bisa berbentuk pidato, ucapan, nyanyian, nasihat, pantun, cerita rakyat, maupun berupa lagu. Sedangkan tradisi yang kedua adalah berupa pertunjukan atau bukan lisan. Tradisi ini merupakan

¹ Ellya Rosana, *Dinamisasi Kebudayaan Dalam Realita Sosial*, (Lampung : UIN Raden Intan Lampung, 2017), 16
<https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/download/1442/1158>.

sebuah adat yang cara pengenalanya berupa kegiatan atau gerakan-gerakan. Kegiatan ini bisa berupa kesenian, pagelaran, teater rakyat, upacara daerah², maupun tari, yang merupakan bentuk dari ekspresi jiwa yang ditunjukkan melalui gerak dan ritme yang indah.³

Beragamnya kebudayaan serta tradisi yang ada di masyarakat, akan menjadikan keselarasan budaya di Indonesia, karena upaya ini merupakan tindakan, sikap, atau cara berfikir yang tetap berpegang teguh terhadap keiasaan dan norma yang di dapatkan secara turun – temurun, sehingga hal tersebut menjadikan kebiasaan menjadi warisan budaya yang tidak dapat ditinggalkan. Misalnya pada kesenian Suku Jawa, dimana masih banyak sekali kebudayaan – kebudayaan berupa pakaian adat, senjata tradisional, bahasa, rumah adat, ritual, maupun berupa seni. Yang bersatu dan berjalan dalam segala aspek kehidupan sosial. Berbagai kesenian yang dimiliki oleh seluruh suku di Indonesia, menjadi sebuah daya tarik yang dapat digunakan sebagai pemersatu dan pendorong rasa saling menghargai antar sesama, nilai luhur yang terkandung dalam kebudayaan ini dapat menjadikan benteng kekuatan dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan-kebudayaan yang telah dibangun beberapa tahun lamanya. Masyarakat yang masih menjalankan dan menjunjung tinggi budayanya tentu tidak akan pernah melupakan apa yang telah di

² Yuni Masrokhah, Novi anoegrajekti, Siti Gomo Attas, *Tiban Sebagai Tradisi Masyarakat Meminta Hujan Di Desa Wajak Kidul, Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tukungagung*, (Jakarta : UN Jakarta, 2021), 2

³ M. Syahrul Ulum, *Kesenian Tradisional Di Era Komodifikasi Budaya : Pergeseran Makna Magis-Religius Dalam Kesenian Jaranan*, (Kediri : IAIN Kediri, 2020), 88

turunkan oleh nenek moyang mereka.⁴ Dalam hal ini, nilai – nilai kebudayaan merupakan hal yang sangat penting dalam membangun keselarasan bangsa, sehingga dalam setiap langkah sosial masyarakat, harus tertuju dan sesuai dengan nilai – nilai kebudayaan yang telah dimiliki oleh masyarakat tersebut.

Kebudayaan juga merupakan sebuah cara untuk tetap bertahan hidup, yang meliputi cara bertindak, cara berencana, dan juga cara berpikir. Sehingga, kebudayaan dapat dianggap benar, berguna, dan dapat bermanfaat untuk kehidupan bersama.⁵ Kebudayaan yang ada di Indonesia, tidak diartikan sebagai hal yang hanya diciptakan oleh salah seorang manusia saja, karena pada dasarnya, kebudayaan merupakan suatu hal yang menitikberatkan terhadap kebiasaan masyarakat yang dilakukan secara bersama – sama. Mungkin saja, suatu kebudayaan merupakan penemuan dari salah satu pemikiran seseorang, namun akhirnya, kebudayaan tersebut akan berkembang dan menjadi kebiasaan yang dijalankan oleh masyarakat itu sendiri. Setiap masyarakat, tidak akan terlepas dari yang namanya kebudayaan, begitu juga sebaliknya, tidak ada kebudayaan yang dapat berkembang tanpa adanya dorongan dari masyarakat. Terdapat pula hubungan timbal balik antara kebudayaan dengan masyarakat, yaitu masyarakat dapat menghasilkan kebudayaan, sedangkan kebudayaan juga dapat membentuk corak masyarakat

⁴ Achmad Lutfi P. *Musik Tiban Dalam ritual mendatangkan Hujan Di Desa Kerjo Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek*. (Yogyakarta : UY, 2016), 2113
<http://digilib.isi.ac.id/5320/1/BAB%20I.pdf>.

⁵ Ellya Rosana, *Dinamisasi Kebudayaan Dalam Realita Sosial*, (Lampung : UIN Raden Intan Lampung, 2017), 17
<https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/download/1442/1158>.

itu sendiri.⁶ Kebudayaan yang terdapat pada masyarakat, selalu berubah seiring dengan berjalanya zaman, walaupun kebudayaan yang dijlankan oleh masyarakat bersifat stabil, namun tidak dipungkiri juga, arus modernitas yang masuk dapat merubah nilai yang terkandung dalam sebuah kebudayaan.

Dalam menjalankan setiap fase kehidupan, pastinya manusia akan mengalami adanya perubahan sosial, perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat, bisa disadari oleh masyarakat itu sendiri, namun juga tidak dapat disadari. Perubahan yang terjadi, bisa saja membawa pengaruh yang besar terhadap diri manusia, juga dapat membawa pengaruh yang kecil pula. Perubahan sosial budaya, biasanya dapat terjadi karena adanya dorongan – dorongan dari berbagai faktor, baik faktor internal yang bersumber dari dalam masyarakat itu sendiri, atau faktor eksternal masyarakat.⁷ Setiap perubahan selalu mempunyai sebab, tujuan atau arah, dan juga mempunyai cara. Terdapat beberapa faktor yang mendorong adanya perubahan sosial budaya, yaitu interaksi sosial, individu, lingkungan sekitar, dan juga kebudayaan itu sendiri. Perubahan kebudayaan yang terjadi pada masyarakat, juga disebabkan karena adanya modernisasi. Modernisasi merupakan proses yang menjelaskan intitusi – intitusi yang telah lahir secara historis yang sesuai dengan fungsi – fungsinya dan dapat berubah secara cepat, menjalankan penambahan pengetahuan dari orang lain yang belum pernah ada sebelumnya.⁸

⁶ Ibid, 18

⁷ Yuhasnil, *Perubahan Nilai – Nilai Budaya Dalam Proses Modernisasi Di Indonesia*, (Sumatera Barat : Yayasan Abdi Pendidikan Payakumbuh, 2019), 224

⁸ Ibid, 225

Semakin berkembangnya zaman, tentunya kebudayaan dan kesenian pada setiap daerah memiliki berbagai perubahan. Perubahan dalam kebudayaan, dapat menjadi pendorong adanya pemberdayaan pada sebuah masyarakat, sehingga masyarakat mampu menggali lebih dalam berbagai potensi yang dimiliki agar lebih dikenal kepada masyarakat secara lebih luas. Semakin berkembangnya minat para penikmat kebudayaan, tentu akan mendorong para pemangku kebudayaan untuk terus melakukan usaha agar kebudayaan tetap diterima dan memiliki minat pasar, hal ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemanfaatan kebudayaan yang bersifat mistis saja, namun juga beralih terhadap pemanfaatan dalam bidang pemanfaatan lainnya. Seperti halnya pada pelestarian kesenian tiban, para pemangku kesenian, dan juga masyarakat Desa Purwokerto, terus mengembangkan dan memodifikasi bentuk – bentuk kesenian tiban agar tetap dapat diterima baik oleh masyarakat. Seperti contoh adanya perubahan dalam hal pelaksanaannya, yang mana dahulu kesenian ini merupakan ritual mistis yang bertujuan sebagai upaya penebusan untuk memanggil hujan. Sehingga, penampilan kesenian ini bersifat sakral dan hanya dilakukan pada saat-saat tertentu. Namun semakin berkembangnya zaman, kesenian ini berubah menjadi upaya pengenalan dengan menampilkan pertunjukan-pertunjukan indah, seperti tarian, dan juga lagu-lagu yang telah diatur sedemikian rupa. Hal ini menunjukkan bahwa telah adanya modifikasi budaya yang ada dalam kesenian tiban.

Dengan berbagai latar belakang kepercayaan dan adat istiadat yang berbeda, melahirkan bentuk kebudayaan yang bermacam – macam pula. Setiap kebudayaan mempunyai makna dan tata cara tersendiri dalam setiap

pelaksanaanya, sehingga budaya satu sengan budaya yang lain memiliki keunikan tersendiri yang menjadi daya tarik untuk sekedar melihat atau menjalankanya. Di Indonesia sendiri, terdapat dua kebudayaan yang berlawanan, yang pertama adalah kebudayaan yang bernilai keindahan, kebudayaan ini menekankan ke elokkan dan mengedepankan keindahan dalam setiap pertunjukanya, seperti contoh dalam kebudayaan seni tari, dalam kebudayaan ini, semua anggota yang memiliki peran penting dituntut untuk tampil semaksimal mungkin, memperlihatkan keindahan gerakanya, tanpa menghilangkan nilai – nilai yang terkandung dalam pertunjukan seni tari tersebut. Yang kedua adalah kebudayaan yang bernilai kekerasan, kebudayaan ini cenderung mengedepankan gerakan yang cukup *ekstrem* dan mengundang rasa takut bagi siapa saja yang belum pernah melihatnya. Contohnya adalah kebudayaan pagelaran kesenian tiban. Kebudayaan ini merupakan seni pertunjukan yang terbentuk secara turun temurun. Tujuan dari ritual ini adalah meminta hujan kepada tuhan sang maha kuasa. Kesenian ini berbentuk adu kekuatan dengan saling mencambuk antar musuh dengan menggunakan cambuk yang terbuat dari pilinan lidi aren yang sudah dibentuk sedemikian rupa. Masyarakat meyakini, semakin banyak darah yang menetes menjatuh di tanah, maka menandakan semakin deras pula hujan yang akan diturunkan oleh tuhan.

Jika pada umumnya sebuah kesenian lebih mengedepankan keindahan dan nilai estetika, maka berbeda dengan pagelaran kesenian tiban yang telah ada secara turun temurun di Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri. Kesenian ini berisi kebudayaan saling cambuk antar

anggota, yang secara tidak langsung juga berisi unsur kekerasan yang jauh dari kesesuaian norma – norma agama dan moral budaya. Keberadaan kebudayaan tiban ini, tentunya merupakan bentuk pelestarian kebudayaan, yang telah ada dan diturunkan oleh para nenek moyang terdahulu. Warga Desa Purwokerto, berusaha sebak mungkin dalam menjaga, melestarikan, dan mengenalkan kesenian ini kepada para remaja yang masih duduk pada bangku pendidikan.

Kesenian tiban merupakan sarana pengorbanan para petani dengan tujuan meminta hujan dengan cara saling mencambuk satu sama lain. Mereka mencambuk dengan terlebih dahulu menjalankan ritual – ritual kebudayaan yang telah mereka yakini. Alat untuk mencambuk pun tidak sembarangan, melainkan menggunakan pelepah aren yang telah dipilin. Namun, semakin berkembangnya zaman, dan semakin majunya modernitas yang ada di Indonesia, menjadikan kesenian tiban mengalami berbagai perubahan. Perubahan yang menonjol adalah dalam hal pelaksanaannya. Jika zaman dahulu, tiban berisi permohonan hujan yang disertai ritual – ritual khusus yang dilakukan secara sakral, maka pada saat ini, kesenian tiban merupakan pengenalan bentuk kebudayaan nenek moyang, serta pengenalan kepada anak muda agar terus melestarikan kebudayaannya. Pada saat ini, kesenian tiban tidak hanya berisi cambuk – menyambuk antar anggota, melainkan juga memasukkan unsur seni tari berupa kolosal tiban yang dapat dipertontonkan setelah adanya pertunjukan cambuk – menyambuk antar anggota.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti hal ini karena dalam adanya pelestarian kesenian tiban, mencerminkan adanya pertemuan antara tradisi dan modernitas yang kompleks. Di satu sisi, kebudayaan tiban memiliki

nilai sejarah yang penting bagi masyarakat sebagai warisan kebudayaan yang telah diturunkan oleh nenek moyang, namun disisi lain, modernitas dan juga arus globalisasi membawa banyak tantangan dalam pelestarian kesenian tiban, seperti pengaruh budaya asing, perubahan gaya hidup, dan juga pandangan para generasi muda yang semakin kompleks. Melalui penelitian ini, diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana bentuk modifikasi kesenian tiban yang terjadi akibat adanya kesesuaian antara tradisi dan modernitas yang ada di Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan sebuah pertanyaan yang berasal dari konteks penelitian itu sendiri, serta jawabanya akan dicari melalui proses penelitian. Berdasarkan paparan diatas, maka peneliti menjelaskan bahwa fokus masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana bentuk modifikasi pelestarian kesenian tiban di tengah arus modernitas di Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana dialektika tradisi dan modernitas terhadap praktik dan nilai kesenian tiban di Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk modifikasi pelestarian kesenian tiban di tengah arus modernitas di Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri.
2. Untuk mengetahui bagaimana dialektika tradisi dan modernitas terhadap praktik dan nilai kesenian tiban di Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan mampu membawa manfaat secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Diharapkan hasil penelitian yang telah ditulis, dapat memberikan informasi serta wawasan dan pengetahuan yang baru khususnya di bidang ilmu Sosiologi Agama dalam memahami mengenai modifikasi budaya dalam pelestarian kesenian tiban di Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri.

2. Secara Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi dan pengetahuan bagi :

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan ilmu pengetahuan yang nantinya dapat berguna ketika peneliti sudah berperan aktif dalam kehidupan sosial.

b. Bagi Masyarakat Desa Purwokerto

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap seluruh masyarakat Desa Purwokerto, serta dapat mengenalkan kesenian tiban kepada seluruh masyarakat pada umumnya.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan akan membawa manfaat sebagai penambah pengetahuan dan bahan acuan dalam mengambil kebijakan, serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk tambahan penelitian bagi pembaca

E. Telaah Pustaka

Penelitian ini dilakukan tentunya tidak terlepas dari berbagai sumber yakni penelitian-penelitian terdahulu yang mampu dijadikan sebagai bahan perbandingan serta menemukan hal-hal baru yang belum terdapat pada penelitian-penelitian terdahulu serta tidak terlepas dari topik terkait.

1. Penelitian yang dilakukan Yuni Masrokhah, Novi Anoegrajekti, dan Siti Gomo Attas pada tahun 2021.⁹ Pada penelitian Yuni Masrokhah, Novi Anoegrajekti, dan Siti Gomo Attas menjelaskan bahwa asal mula budaya tiban adalah pada awal mula masa pemerintahan Tumenggung Surontani, di dalam kebudayaan ini terdapat nilai-nilai yang terkandung dan dipercayai masyarakat sekitar, yaitu mengandung makna yang mulia untuk mencapai kesuburan dan pelestarian alam tempat mereka berpijak. Dalam

⁹ Yuni masrokhah, Novi anoegrajekti, Siti Gomo attas, *Tiban sebagai Tradisi Masyarakat Meminta Hujan Di Di Desa Wajak Kidul, Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tukungagung*, (Jakarta : UN Jakarta, 2021), 2

kebudayaan ini juga menjelaskan sikap rela berkorban oleh masyarakat dengan tujuan penebusan sebuah harapan. Adanya ritual doa, lantunan musik, dan juga pagelaran cambuk menjadi sebuah penanda dalam pelaksanaan kebudayaan tiban. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penulis adalah sama-sama menguak mengenai kebudayaan tiban. Namun perbedaan pada penelitian ini adalah, peneliti sebelumnya melakukan penelitian di Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung, dan fokus peneliti sebelumnya yaitu mengetahui nilai dan makna kebudayaan tiban dalam setiap gerakannya. Sedangkan peneliti melakukan penelitian di Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri. Maka penelitian ini berfokus terhadap bagaimana modifikasi budaya dalam pelestarian kesenian tiban.

2. Penelitian yang ditulis oleh Dera Vernanda Wilya Putri pada tahun 2020.¹⁰ Pada penelitian Dera Vernanda Wilya Putri menjelaskan bahwa dalam pagelaran kesenian tiban memiliki bentuk-bentuk dan fungsi tersendiri. Dimana bentuk dari kebudayaan seni tiban meliputi struktur sajian dan elemen-elemen yang ditunjukkan. Sedangkan fungsi yang terdapat dalam pagelaran seni tiban adalah gerakan tari sebagai bentuk ritual kepercayaan dan sebagai eksistensi kebudayaan, sebagai sarana penguat hubungan sosial antar masyarakat, sebagai sarana hiburan bagi seluruh masyarakat, sebagai pola pada kegiatan ekonomi, dan juga sebagai ungkapan nilai-nilai

¹⁰ Dera Vernanda Wilya Putri, *Bentuk dan Fungsi Kesenian Tiban Di Desa Wajak Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung*, (Surakarta : ISI Surakarta, 2020)

<http://repository.isi-ska.ac.id/4560/1/SKRIPSI.%20DERA.16134101.pdf>.

keindahan budaya Indonesia. Kesamaan peneliti sebelumnya dengan penulis adalah sama-sama membahas mengenai kebudayaan seni tiban dan tujuan yang terdapat di dalamnya, namun yang menjadi perbedaan adalah tempat untuk melakukan penelitian sebelumnya berada di Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung, juga fokus penelitian sebelumnya adalah membahas bagaimana bentuk dan fungsi yang terdapat dalam pagelaran seni tiban. Sedangkan penulis melakukan penelitian di Desa Purwokerto Ngadiluwih Kabupaten Kediri, sedangkan fokus penulis adalah menjelaskan bagaimana bentuk modifikasi budaya sebagai upaya masyarakat untuk tetap melestarikan kesenian tiban

3. Penelitian yang ditulis oleh Ghalif Putra Sadewa pada tahun 2019.¹¹ Penelitian Ghalif Putra Sadewa menjelaskan bahwa *Close Up* merupakan medium dalam mengamati secara detail wajah-wajah peserta yang mengikuti pagelaran seni tiban. *Close up* ini menumbuhkan keintiman antar sesama peserta tiban, memahami alur yang sedang dijalankan sehingga penonton pagelaran dapat menikmati setiap momen dalam ritual. *Close up* pada wajah para peserta berguna sebagai provokasi detail -detail yang sebelumnya selalu terlewat dari pandangan penonton kebudayaan tiban. *Close up* juga dijalankan dengan tujuan mentransformasikan rasa bangga dan kepuasan yang bermakna emosi, keberanian dan penyuguhan cara pandang baru. Persamaan peneliti sebelumnya dengan penulis adalah

¹¹ Ghalif putra sadewa, *Rangkaian Close-Up, Ekpresi Visual Ritual Tiban : wujud Pngorbanan dalam Film Eksperimental*, (yogyakarta : ISI Yogyakarta, 2019)
<https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/atrat/article/download/1837/1297/0>.

sama – sama membahas mengenai kebudayaan seni tiban yang mempunyai makna dan simbol tertentu. Namun yang menjadi pembeda dalam penelitian ini adalah, peneliti sebelumnya mempunyai fokus mengenai pentingnya *Close up* pada para peserta tiban sebagai penyampaian ekspresi emosional kepada seluruh penonton pagelaran tiban. Sedangkan penulis mengambil fokus bagaimana pagelaran seni tiban tetap dilestarikan ditengah kemajuan zaman dengan memodifikasi berbagai bentuk dan pelaksanaan kesenian tiban.

4. Penelitian yang ditulis oleh Taufik Bagus Himawan dan Sri Hilmi Pujihartati pada tahun 2019.¹² Yang berjudul “Eksistensi Ketoprak Balekambang Sebagai Salah Satu Bentuk Pelestarian Budaya Jawa Di Kota Surakarta”. Penelitian ini menjelaskan mengenai asal usul Masyarakat Jawa yaitu bermusik, menari dan juga bernyanyi, yang hingga akhirnya dapat menciptakan kebudayaan yaitu ketoprak. Dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana tujuan diadakanya seni ketoprak yang telah ada secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Penulis juga menjelaskan bagaimana tradisi yang dipakai oleh masyarakat, agar seni ketoprak dapat terus eksis ditengah kehidupan yang semakin modern, yaitu dengan cara mengajak serta merta para generasi muda, agar kebudayaan yang telah ada tidak hilang dan runtuh ditelan kemajuan zaman. Persamaan peneliti sebelumnya dengan penulis adalah sama sama menjelaskan mengenai strategi dalam melestarikan sebuah kebudayaan ditengah

¹² Taufik Bagus Himawan, Sri Hilmi Pujihartati, *Eksistensi Ketoprak Balekambang Sebagai Salah Satu Bentuk Pelestarian Budaya Jawa Di Kota Surakarta*, (Surakarta : Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2019), 4

kehidupan modern. Namun yang menjadi pembeda dalam penelitian ini adalah, peneliti sebelumnya melakukan penelitian di Kota Surakarta, dengan fokus pelestarian kebudayaan ketoprak. Sedangkan penulis melakukan penelitian di Desa Purwokerto Ngadiluwih dengan fokus penelitian berupa modifikasi budaya dalam pelestarian kesenian tiban.

5. Penelitian yang ditulis oleh Petrus Ans Gregorius Taek, Adeo Dato Januario Barros Mbiri, Dkk. Pada tahun 2023.¹³ Yang berjudul “Upaya Pelestarian Tradisi Budaya Suku Matabesi Dalam Modernisasi”. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana upaya masyarakat dalam melakukan pelestarian kebudayaan Suku Matabesi yang telah ada sejak zaman nenek moyang terdahulu. Pada saat ini, Suku Matabesi tetap mempertahankan kebudayaan walaupun sudah terkikis oleh pengaruh modernisasi dan globalisasi yang semakin deras, hasil dari penelitian ini adalah bahwa masyarakat masih menjunjung tinggi adanya kebudayaan dan mengajak generasi muda untuk ikut serta dalam pelestarian kebudayaan. Suku Matabesi juga menjadikan kebudayaan sebagai upaya pemeliharaan antara manusia dengan alam, dan juga menjaga solidaritas antar masyarakat. Persamaan peneliti sebelumnya dengan penulis adalah sama sama membahas mengenai bagaimana pelestarian kebudayaan oleh masyarakat, di era globalisasi dan modernisasi zaman. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti sebelumnya membahas mengenai kebudayaan Suku Matabesi, sedangkan penulis membahas mengenai kesenian tiban

¹³ Petrus Ans Gregorius Taek, Dkk., *Upaya Pelestarian Tradisi Budaya Suku Matabesi Dalam Modernisasi*, (Ronggolawe : Universitas PGRI Ronggolawe, 2023), 2245

dan perubahan budaya dalam pelestariannya.

F. Definisi Konsep

1. Modifikasi

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, modifikasi memiliki arti pengubahan atau perubahan. Pengubahan sendiri merupakan suatu proses, cara, dan perbuatan untuk mengubah.¹⁴ Sedangkan perubahan merujuk pada suatu kondisi atau situasi yang berubah. Dalam konteks sosiologi, modifikasi memiliki konotasi dengan istilah perubahan sosial, yakni mengacu pada perubahan atau penyesuaian dalam struktur sosial, norma, nilai, atau pola perilaku masyarakat dengan berbagai macam dinamika sosial.¹⁵ Seorang sosiolog asal German bernama Max Weber berpendapat bahwa perubahan sosial (yang termasuk didalamnya terjadi modifikasi-modifikasi) berkaitan erat dengan perkembangan rasionalitas manusia. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin manusia bertindak secara rasional, semakin mampu ia untuk melakukan modifikasi-modifikasi pada aspek-aspek sosial.¹⁶

2. Kebudayaan

Kebudayaan diartikan sebagai sebuah cara hidup atau *Ways Of life*, yang didalamnya terdapat cara berfikir, cara berencana, dan juga cara untuk

¹⁴ BPPB, "KBBI VI Daring," KEMENDIKBUD, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/instruktur>.

¹⁵ Agus Suryono, *Teori dan Praktik Perubahan Sosial*, ed. oleh i Bunga Sari Fatmawati (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), 27.

¹⁶ S Kholifah et al., *Pengantar Sosiologi* (Universitas Brawijaya Press, 2021), 200.

bertindak. Kebudayaan merupakan segala karya nyata yang dianggap benar, berguna, dan dapat dilakukan oleh masyarakat dalam kesepakatan bersama. Kebudayaan berasal dari bahasa sansakerta yaitu *Budhayyah* yang merupakan jama' dari kata *Budhi* yang berarti budi atau akal. Definisi kebudayaan, juga banyak dikemukakan oleh para ahli, salah satunya Koentjaraningrat yang mengartikan budaya sebagai suatu gagasan, tindakan, dan juga hasil karya individu dalam rangka memenuhi setiap kebutuhan masyarakat.¹⁷

3. Tradisi

Secara *Epistemology*, kata tradisi berasal dari bahasa latin yaitu *Tradition* yang berarti kebiasaan, hal ini sama dengan budaya, adat istiadat, ataupun kebiasaan lainnya. Berikut adalah beberapa definisi konsep tentang “tradisi” menurut para ahli.¹⁸:

- a. Koentjaraningrat mendefinisikan tradisi sebagai sebuah kesatuan sistem norma, nilai, kebiasaan, dan juga pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam sebuah tatanan masyarakat. Tradisi mencakup segala hal termasuk upacara, aturan sosial, dan juga kepercayaan yang dipelihara dan diyakini oleh masyarakat tertentu
- b. Soerjono Soekamto mendefinisikan tradisi sebagai sebuah bentuk kegiatan yang dijalankan oleh sekelompok orang atau masyarakat

¹⁷ Ellya Rosana, *Dinamisasi Kebudayaan Dalam Realitas Sosial, (Dinamisasi Kebudayaan Dalam Realita Sosial, (Lampung : UIN Raden Intan Lampung, 2017), 18*
<https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/download/1442/1158>.

¹⁸ Ainur Rofiq, *Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam, (Mojokerto : Ikhach Pacet Mojokerto, 2019), 96*
<https://jurnal.insida.ac.id/index.php/attaqwa/article/download/13/12>.

tertentu secara terus menerus.

- c. Geertz mendefinisikan tradisi sebagai kumpulan simbol – simbol kebudayaan yang diturunkan dalam sebuah masyarakat dan berguna sebagai panduan dan memahami berbagai aspek kehidupan. Bagi Geertz, tradisi bukan hanya mengenai praktik budaya saja, melainkan pandangan hidup yang telah menjadi pegangan oleh sebuah tananan masyarakat
- d. Anthony Giddens mendefinisikan tradisi sebagai sebuah praktik sosial yang dijalankan serta dilestarikan dari generasi ke generasi selanjutnya yang dapat menciptakan rasa identitas dalam sebuah komunitas. Meskipun banyak perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat, namun tradisi memberikan pandangan stabil yang membantu masyarakat dalam memahami siapa mereka dalam bermasyarakat
- e. Emile Durkheim mendefinisikan tradisi sebagai sebuah kumpulan norma, keyakinan, dan juga praktik sosial yang diwariskan kepada masyarakat. Tradisi berperan penting dalam menjaga solidaritas sosial, karena di dalamnya terdapat landasan nilai yang telah dianut dan dipercaya oleh sekelompok masyarakat. Menurut Durkheim, tradisi menjadi integrasi sosial yang membantu seseorang menjadi sebuah bagian dalam komunitas secara lebih mendalam.

4. Modernitas

Modernitas berasal dari kata *Modern*, dengan bermakna segala sesuatu yang berhubungan dengan segala aspek kehidupan masa kini. Modernitas merupakan sebuah pandangan yang dianut oleh masyarakat

guna menghadapi masa kini. Selain pandangan, modernitas juga merupakan sebuah sikap hidup, yang telah dianut dalam menghadapi kehidupan dimasa kini.¹⁹ Modernitas merupakan sikap dan pandangan hidup yang bersangkutan dengan perubahan zaman dimasa kini, adanya modernitas, juga dipengaruhi oleh peradaban modern dan perkembangan dunia yang semakin maju.

¹⁹ Neneng Munajah, *Agama Dan Tantangan Modernitas*, (Bekasi : Unniversitas Islam Asy – Syafi'iyah, 2021), 84 <https://jurnal.uia.ac.id/Tahdzib/article/download/1433/814>.